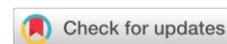




## Research article



# The factors related to patient safety incident reporting in inpatient in RSD Idaman Banjarbaru City

Aqil Andika Pratiwi<sup>1</sup>, Endang Pertiwiwati<sup>1</sup>, Herry Setiawan<sup>1</sup>, Nanang Miftakhul Wakhdi<sup>2</sup>, Hery Wibowo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departmen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>2</sup> Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Submitted: Jan 5<sup>th</sup>, 2023

Accepted: Nov 9<sup>th</sup>, 2024

Published: Nov 11<sup>th</sup>, 2024

#### Keywords:

Reporting of Patient Safety Incidents; Gender; Education; Time Of Work; Perception; Motivation; Leadership

### Abstract

Reported patient safety incidents are useful for identifying risks that cause harm and taking solutions to prevent the same mistakes from happening again. This study aims to find out what factors are related to reporting patient safety incidents in the inpatient room of Idaman Hospital, Banjarbaru City. This research is quantitative research with a descriptive correlation design and cross-sectional approach. 128 nurses in the inpatient room of Banjarbaru City Ideal Hospital used the questionnaire. The results of the study showed that there was no relationship between gender ( $p$ -value=0.146), education ( $p$ -value=0.839), length of work ( $p$ -value=0.671), and leadership ( $p$ -value=0.680) with incident reported that patient safety at Idaman Hospital in Banjarbaru City. There is a relationship between perception and motivation with the reported of patient safety incidents in the inpatient room of RSD Idaman Banjarbaru City with a  $p$ -value of 0.002. Perception and motivation can be increased by having co-workers support in reported about patient safety incidents by not given punishment to nurses and not carried out a culture of blaming each other. The unrelated factors of gender, education, length of service, and leadership to reported could occur due to other factors such as lack of knowledge, training, and rewards. The advice in this study The Patient Safety Team at the Hospital and management at the hospital can socialize the flow of reporting patient safety incidents and make posters for health workers, especially nurses.

## PENDAHULUAN

Angka kematian di Amerika Serikat tepatnya di ruang rawat inap yang diakibatkan oleh Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) membunuh banyak pasien setiap tahun. *Institute of Medicine* mencatat angka kematian yang diakibatkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di ruang rawat inap rumah sakit di Amerika sebesar

33,6 juta per tahun, dari 44.000 menjadi 98.000 per tahun [1]. Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) adalah suatu hal sangat penting dalam peningkatan keselamatan pada pasien. Hal tersebut dikarenakan pelaporan IKP memiliki manfaat untuk mengidentifikasi risiko penyebab bahaya dan mengambil suatu solusi di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan untuk mencegah kesalahan yang

Corresponding author:

Endang Pertiwiwati

[een.effendi72@gmail.com](mailto:een.effendi72@gmail.com)

Media Keperawatan Indonesia, Vol 7 No 2, Nov 2024

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.7.2.2024.132-141

sama agar tidak terulang kembali [2]. Pelaporan IKP masih relatif sedikit di beberapa negara. Penelitian tahun 2015 terhadap enam negara di wilayah Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Filipina, Thailand, Indonesia, Singapura, dan Malaysia, menemukan hampir 50% negara di Asia Tenggara memiliki data yang kurang mengenai kesalahan medis [3]. Hal ini menunjukkan bukti kelemahan sistem dalam pelaporan di wilayah tersebut. Terdapat 1.227 rumah sakit di Indonesia yang terakreditasi, tetapi 668 insiden saja yang dilakukan pelaporan IKP pada tahun 2016 secara nasional [2].

Jumlah pelaporan IKP mengalami peningkatan pada tahun di tahun 2018-2019. Menurut hasil laporan Daud, terdapat 12% dari 2.877 rumah sakit yang melakukan pelaporan IKP dengan jumlah laporan, yaitu 7.465 pada 2019. Jumlah laporan insiden tersebut terdiri dari 31% Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), 31% Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan 38% Kejadian Nyaris Cedera (KNC) [2]. Rumah sakit yang melakukan pelaporan insiden keselamatan pada pasien mengalami peningkatan, yaitu dari 5% pada 2018 menjadi 12% pada 2019. Terdapat 171 insiden keselamatan pasien pada tahun 2019 yang menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit cenderung hanya melakukan pelaporan insiden cedera ringan [4].

Pelaporan insiden keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan, lama kerja, persepsi, pengalaman kerja yang kurang tentang pelaporan insiden keselamatan pasien, kurangnya motivasi dalam melaporkan, kepemimpinan yang lemah, kurangnya pelatihan, kurangnya pengetahuan perawat mengenai alur pelaporan, tidak adanya imbalan/*reward*, serta budaya keselamatan yang kurang. Penyebab perawat tidak melakukan pelaporan IKP adalah persepsi takut disalahkan, pengetahuan yang kurang

tentang cara melaporkan insiden, persepsi bahwa tempat kerja memiliki budaya keselamatan rendah, manajemen organisasi yang lemah dalam kaitannya dengan keselamatan pasien (5,6). Menurut Bogar, kurangnya motivasi juga dapat memengaruhi kinerja seorang perawat dalam melaporkan IKP [5]. Budaya keselamatan pasien yang baik membuat pelaporan kejadian keselamatan pasien oleh perawat menjadi meningkat [6]. Pengalaman kerja yang kurang memiliki pengaruh terhadap persepsi perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien [7]. Insiden keselamatan pasien yang tidak dilaporkan disebabkan oleh tingkat pendidikan yang kurang, lama kerja, persepsi akan rasa takut disalahkan, kepemimpinan yang lemah dalam *patient safety* [8].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11-13 Juli 2022 pada ruang rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru, yaitu 2 dari 6 orang perawat di ruang rawat mengatakan jika pelaporan insiden keselamatan pasien di 7 ruangan rawat inap sudah terlaksana dan insiden yang sering dilaporkan, yaitu KTD. Namun untuk pelaporan insiden KNC dan KPC yang bersifat tidak berat atau tidak terlalu serius masih jarang dilakukan pelaporan.

Sejumlah 6 perawat mengatakan pelaporan itu penting untuk dilakukan agar tidak ada kejadian sama terulang kembali. 2 dari 6 perawat mengatakan terkadang takut disalahkan apabila ada insiden. 2 dari 6 perawat mengatakan jika ada insiden keselamatan pasien, beberapa kepala ruangan sudah melakukan pembahasan dengan perawat pelaksana terutama apabila terjadi KTD dan Kejadian Sentinel, tetapi untuk insiden yang tidak terlalu membahayakan pasien belum rutin dilakukan pembahasan. 6 perawat mengatakan kepala ruangan mengambil keputusan tergantung situasi pada saat itu dan selalu dirapatkan secara demokratis. 3 dari 6 perawat mengatakan pengambilan

keputusan yang dibuat oleh kepala ruangan mempengaruhi apakah insiden yang terjadi perlu dilakukan pelaporan lebih lanjut ke Tim Keselamatan Rumah Sakit atau tidak. Dari hasil wawancara, perawat yang lebih sering melaporkan insiden adalah perawat dengan lama kerja diatas 5 tahun. 2 dari 6 perawat pernah melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. 4 dari 6 perawat mengatakan memiliki motivasi yang berasal dalam diri sendiri dan jarang mendapatkan pujian dari atasan apabila melakukan pelaporan. 6 perawat mengatakan kepala ruangan mendukung apabila ada temuan insiden keselamatan pasien.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan desain deskriptif korelasi. Variabel dependen yang diteliti adalah pelaporan insiden keselamatan pasien dan variabel independen adalah jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, persepsi, motivasi, dan kepemimpinan. Populasi penelitian adalah 163 responden perawat di ruang rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. Sampel pada penelitian ini berjumlah 128 responden perawat. Penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan metode *Stratified Random Sampling*. Kriteria inklusi yaitu perawat yang aktif bekerja di ruang rawat inap RSD Idaman Banjarbaru, perawat minimal 6 bulan bekerja, dan perawat yang pernah menemukan minimal 3 kali insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner A berisi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, lama kerja, dan pendidikan; kuesioner B mengenai pelaporan insiden keselamatan pasien yang dimodifikasi

berdasarkan referensi dari penelitian Suryanto (2018) berdasarkan sasaran keselamatan pasien/ *International Patient Safety Goals (IPSG)*. Kuesioner ini terdiri dari 28 pernyataan dengan nilai r tabel 0,361 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,987. Kuesioner C mengenai persepsi, motivasi, dan kepemimpinan perawat terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Kuesioner persepsi berisi 11 pernyataan berdasarkan *Incident Reporting Questionnaire* yang dimodifikasi berdasarkan referensi dari penelitian Wanda (2020) dengan nilai r tabel 0,361 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,936. Kuesioner motivasi berisi 6 pernyataan berdasarkan *Incident Reporting Questionnaire* yang dimodifikasi berdasarkan referensi dari penelitian Wanda (2020) berdasarkan teori kebutuhan menurut Mc. Clelland dalam Nursalam (2014) yang dimodifikasi dari penelitian Jenita (2019) dengan nilai r tabel 0,361 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,827. Kuesioner kepemimpinan berisi 12 pernyataan berdasarkan teori *Leader-Member Exchange (LMX)* yang dimodifikasi berdasarkan referensi dari penelitian Maria Yuventa Wanda dengan nilai r tabel 0,361 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,923.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu mengurus surat izin penelitian ke RSD Idaman Kota Banjarbaru. Peneliti melakukan identifikasi nama responden pada jadwal dinas dari setiap ruangan sesuai dengan kriteria inklusi kemudian menentukan responden untuk pengambilan data kemudian peneliti menemui kepala ruangan untuk meminta izin melakukan pengambilan data di 7 ruang rawat inap. Tahap kedua, peneliti melakukan perkenalan diri dan menjelaskan mengenai tujuan, manfaat serta prosedur pengambilan data kepada responden penelitian. Apabila responden bersedia untuk diteliti, maka responden menandatangani lembar persetujuan/*informed consent*. Jika responden tidak bersedia untuk diteliti,

maka responden berhak untuk menolak. Tahap ketiga yaitu pengecekan kuesioner dan pengolahan data.

Analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji statistic *chi square* dan *kolmogrov-smirnov* dengan batas kemaknaan  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memenuhi syarat etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor etik 358/KEPK-FK-ULM/EC/IX/2022

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari perawat/responden (61,7%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 79 orang, pendidikan Diploma III Keperawatan, yaitu sebanyak 68 responden dengan sebagian besar dari responden (53,1), dan lama kerja <6 Tahun sebanyak 73 responden dengan sebagian besar dari responden (57.0%).

Tabel 1

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja

| Indikator     | f  | %    |
|---------------|----|------|
| Jenis Kelamin |    |      |
| Laki-laki     | 49 | 38,3 |
| Perempuan     | 79 | 61,7 |
| Pendidikan    |    |      |
| DIII Kep      | 68 | 53,1 |
| DIII + S.Kep  | 3  | 2,3  |
| S.Kep + Ners  | 57 | 44,5 |
| Lama Kerja    |    |      |
| <6 Tahun      | 73 | 57,0 |
| 6-10 Tahun    | 24 | 18,8 |
| >10 Tahun     | 31 | 24,2 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) memiliki distribusi frekuensi yang seimbang dimana pelaporan insiden keselamatan pasien dan pelaporan insiden keselamatan pasien kurang baik adalah setengah dari responden (50%).

Responden dengan jenis kelamin perempuan melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan baik sebagian kecil dari responden (44,3%), responden dengan tingkat pendidikan Sarjana Keperawatan Profesi melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan baik, yaitu sebagian besar dari responden (56,1%), responden dengan lama kerja <6 tahun melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan baik tertinggi, yaitu sebagian besar dari responden (53,4%). Responden dengan persepsi kurang baik yang melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien baik adalah sebagian besar dari responden (68%). Responden dengan motivasi baik yang melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien baik, yaitu sebagian besar dari responden (57,3%). Responden dengan kepemimpinan baik yang melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien baik sebanyak sebagian besar dari responden (51,5%).

Pada analisis bivariat menggunakan *chi-square* didapatkan hasil terdapat hubungan antara persepsi dan motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru dengan nilai *p-value* 0,002. Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin (*p-value*=0,146), lama kerja (*p-value*=0,671), dan kepemimpinan (*p-value*=0,680) dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. Analisis bivariat dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara pendidikan (*p-value*=0,839) dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru.

Tabel 2  
Tabulasi Silang Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Kerja, Persepsi, Motivasi, Kepemimpinan terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

| Variabel                             | Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien |    |             |    |       |     | P-Value |       |
|--------------------------------------|--------------------------------------|----|-------------|----|-------|-----|---------|-------|
|                                      | Baik                                 |    | Kurang Baik |    | Total |     |         |       |
|                                      | f                                    | %  | f           | %  | f     | %   |         |       |
| Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien | Baik                                 | 64 | 50          | 64 | 50    | 128 | 100     |       |
|                                      | Kurang Baik                          | 64 | 50          | 64 | 50    | 128 | 100     |       |
| Jenis Kelamin                        | Laki-laki                            | 29 | 59,2        | 20 | 40,8  | 49  | 100     | 0,146 |
|                                      | Perempuan                            | 35 | 44,3        | 44 | 55,7  | 79  | 100     |       |
| Pendidikan                           | DIII Kep                             | 32 | 47,1        | 36 | 52,9  | 68  | 100     | 0,839 |
|                                      | DIII+S.Kep                           | 0  | 0           | 3  | 100   | 3   | 100     |       |
|                                      | S.Kep+Ners                           | 32 | 56,1        | 25 | 43,9  | 57  | 100     |       |
| Lama Kerja                           | <6 Thn                               | 39 | 53,4        | 34 | 46,6  | 73  | 100     | 0,671 |
|                                      | 6-10 Thn                             | 11 | 45,8        | 13 | 54,2  | 24  | 100     |       |
|                                      | >10 Thn                              | 14 | 45,2        | 17 | 54,8  | 31  | 100     |       |
| Persepsi                             | Baik                                 | 30 | 38,5        | 48 | 61,5  | 78  | 100     | 0,002 |
|                                      | Kurang Baik                          | 34 | 68          | 16 | 32    | 50  | 100     |       |
| Motivasi                             | Baik                                 | 59 | 57,3        | 44 | 42,7  | 103 | 100     | 0,002 |
|                                      | Kurang Baik                          | 5  | 20          | 20 | 80    | 25  | 100     |       |
| Kepemimpinan                         | Baik                                 | 50 | 51,5        | 47 | 48,5  | 97  | 100     | 0,680 |
|                                      | Kurang Baik                          | 14 | 45,2        | 17 | 54,8  | 128 | 100     |       |

## PEMBAHASAN

### Hubungan Jenis Kelamin dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden perempuan (44,3%) melakukan pelaporan IKP dengan baik dan sebagian besar responden perempuan (55,7%) melakukan pelaporan IKP kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan teori psikologis yang menyebutkan bahwa perempuan lebih bersedia untuk mematuhi peraturan dan wewenang dibandingkan pria. Perempuan yang berumah tangga lebih sering telat dan absen dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan yang sudah menikah memiliki tugas tambahan seperti mengantar anak dan menjemput anak [9]. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [10] yang menyatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai kemampuan, belajar dan bertindak.

Menurut asumsi peneliti, tidak terdapat perbedaan karakteristik antara

perempuan dan laki-laki dimana perawat laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sejalan dengan penelitian [10] yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien dengan nilai *p-value* (0,681). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian [11] yang menyatakan terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan insiden keselamatan pasien. Kemampuan untuk bertindak dan belajar tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan [10].

### Hubungan Pendidikan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden dengan

pendidikan S.Kep Ners (56,1%) lebih banyak melakukan pelaporan IKP. Penelitian ini sejalan dengan [12] yang mengemukakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi misalnya gelar sarjana muda akan menurunkan terjadinya insiden pada pasien. Menurut penelitian [4] tingkat pendidikan yang tinggi menjadikan seseorang lebih mampu untuk menerima posisi dan tanggung jawabnya. bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sejalan dengan penelitian [8] yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan *p-value* (0,471). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [13] yang menyebutkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien dengan *p value* (0,002).

Tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dapat disebabkan oleh faktor lainnya seperti kurangnya pengetahuan perawat dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien [8]. Penelitian [7] menyebutkan bahwa pengetahuan adalah variabel yang sangat berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian [14] menjelaskan penyebab munculnya suatu insiden adalah belum maksimalnya sosialisasi yang dilakukan mengenai alur pelaporan insiden, tingkat kepatuhan seorang perawat dalam melakukan pelaporan insiden, sarana yang belum memadai, dan belum optimalnya pendampingan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut asumsi peneliti, pendidikan adalah salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut disebabkan karena terdapat faktor lain

yang mempengaruhi pelaporan IKP seperti kurangnya sosialisasi kepada perawat mengenai alur pelaporan insiden keselamatan pasien dan perawat tidak menyadari jika telah terjadi suatu insiden saat melakukan asuhan keperawatan sehingga hal tersebut membuat kurangnya pelaporan insiden keselamatan pasien.

### **Hubungan Lama Kerja dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru**

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (57%) mempunyai lama kerja <6 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [6] yang menyebutkan perawat dengan lama kerja terbanyak berada pada kategori 1-5 tahun, yaitu dengan sebanyak 28.6 %. Menurut asumsi peneliti, perawat yang telah bekerja kurang dari 6 tahun merupakan perawat yang baru menyelesaikan pendidikan dan memiliki wawasan yang lebih baru mengenai sistem pelayanan kesehatan termasuk didalamnya memuat tentang pelaporan IKP sehingga adanya kemungkinan untuk meningkatkan keinginan dalam diri perawat tersebut untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sejalan dengan penelitian [8] yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman kerja dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan *p-value* (0,197). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Gibson yang menyatakan seseorang yang sudah lama bekerja di suatu tempat kerja/ organisasi akan memiliki pengalaman kerja yang banyak sehingga akan meningkatkan kinerjanya dalam melakukan pelaporan.

### **Hubungan Persepsi dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru**

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mempunyai persepsi baik sebanyak 78 orang dengan sebagian besar responden (60,9%) dan responden yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 50 orang dengan sebagian kecil responden (39,1%). Sebagian besar responden mempunyai persepsi baik dalam hal tentang evaluasi dan interpretasi. Penelitian [8] menyebutkan bahwa evaluasi dan interpretasi adalah parameter dengan nilai tertinggi dan hampir setengah dari jumlah responden menyatakan tidak setuju jika pelaporan IKP adalah hal yang sepele.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi kurang baik dalam parameter reaksi sebanyak 39,8%. Penelitian [8] menyatakan bahwa 35% perawat merasa kurang yakin bahwa format pelaporan insiden dijaga kerahasiannya. Menurut asumsi peneliti, reaksi memiliki nilai tertinggi dikarenakan perawat memiliki banyak pekerjaan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga tidak ingat untuk melakukan pelaporan IKP dan tidak menyadari jika telah melakukan kesalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [8] yang mengatakan terdapat hubungan antara persepsi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut asumsi peneliti, persepsi dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan rekan kerja dan lingkungan pekerjaan dalam melaporkan insiden keselamatan pasien dengan tidak memberikan hukuman kepada perawat dan melakukan budaya saling menyalahkan.

### **Hubungan Motivasi dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru**

Penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (80,5%) memiliki motivasi baik. Hampir seluruh responden (92,2%) mempunyai motivasi baik dalam parameter kebutuhan akan afiliasi dan kebutuhan akan kekuasaan. Penelitian [15] menjelaskan bahwa responden dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung berhasil dalam pekerjaan yang membutuhkan banyak interaksi sosial. Teori McClelland menjelaskan bahwa responden dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi cenderung berperilaku lebih tegas, atau responden dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi mayoritas menunjukkan perilaku agresif dan mendominasi [15]. Sebagian kecil responden (32%) mempunyai motivasi kurang baik dalam parameter kebutuhan untuk berprestasi. Penelitian [8] menyebutkan bahwa 34,3% responden tidak merasa bangga dengan prestasi yang sudah dicapai khususnya dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian ini sejalan dengan teori McClelland yang menjelaskan jika motivasi memiliki pengaruh terhadap performa seseorang [16]. Hal ini sejalan dengan teori Gibson yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi tinggi adalah kontributor signifikan dalam melakukan kinerja lebih tinggi (Gibson,2001). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan [17] yang menyebutkan bahwa motivasi tidak memiliki hubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan nilai *p-value* 0,701.

Menurut asumsi peneliti, motivasi yang baik dari perawat dapat membuat perawat semakin baik dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien karena

mengutamakan keselamatan pasien. Motivasi dapat disebabkan oleh perasaan bangga dengan prestasi yang sudah dicapai dalam melakukan pelaporan dan adanya *support* dari kepala ruangan serta teman sejawat untuk melakukan pelaporan IKP sehingga motivasinya akan meningkat untuk melakukan pelaporan IKP.

### **Hubungan Kepemimpinan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (75,8%) memiliki kepemimpinan baik. Penelitian menunjukkan sebagian kecil perawat kurang baik dalam melakukan pelaporan IKP mempunyai kepemimpinan baik (48,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [18] yang mengatakan perawat lebih suka melaporkan kesalahan pengobatan kepada dokter daripada Tim Keselamatan Pasien di Rumah Sakit dikarenakan perawat memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah secara lokal dan secepat mungkin untuk mencegah bahaya pada pasien, sehingga mereka mencoba menangani insiden tersebut di tingkat tim. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [8] yang menyebutkan bahwa kepemimpinan sangat berpengaruh dengan kinerja perawat dalam melakukan pelaporan IKP.

Hampir seluruh perawat (96,1%) mempunyai kepemimpinan baik dalam parameter tugas. Penelitian [19] menjelaskan bahwa tugas merupakan kombinasi dari efisiensi dan efektifitas dalam melaksanakan tugas pekerjaan inti. Menurut peneliti, tugas dan tujuan yang diselesaikan oleh perawat ruangan harus diberitahukan secara jelas oleh kepala ruangan, misalnya dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien karena tugas ini berkaitan dengan inti pekerjaan dan tanggung jawab dari seorang tenaga kesehatan.

Sangat sedikit dari jumlah perawat (19,5%) yang mempunyai kepemimpinan kurang baik. Menurut penelitian [20] perawat dengan sikap kurang baik tidak menunjukkan kesiapan dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Menurut peneliti, sikap yang ditunjukkan kepala ruangan kepada perawat pelaksana dan Perawat Penanggung Jawab Asuhan (PPJA) sangat penting karena kepala ruangan dapat menjadi seorang *role model* dan motivasi bagi perawat pelaksana dalam melaksanakan tugasnya dalam melakukan pelaporan insiden pada pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] menyebutkan apabila seorang kepala ruangan hanya berbicara bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien itu penting, namun dirinya tidak melakukan pelaporan insiden tersebut, maka perawat dapat menjadi sinis dan tidak percaya pada dedikasi kepala ruangan sehingga dapat berdampak negatif pada perilaku keselamatan dan pelaporan IKP. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh [22] yang menyebutkan terdapat hubungan antara kepemimpinan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian Gunawan sejalan dengan teori Gibson yang menjelaskan jika *Leader Member Exchange* memiliki pengaruh secara positif terhadap anggotanya serta lebih menekankan asumsi persepsi pimpinan dari anggotanya akan mempengaruhi perilaku pemimpin yang pada akhirnya perilaku pemimpin juga akan mempengaruhi bawahannya [8]. Penelitian [17] menyebutkan umpan balik, pelatihan yang baik, dan *reward*/imbalance akan mempengaruhi kinerja perawat dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan antara kepemimpinan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dikarenakan ideal diri setiap responden dalam menganalisis

kepemimpinan kepala ruangan berbeda sehingga bisa mempengaruhi persepsi dalam pengisian kuesioner. Selain itu setiap kepala ruangan atau pemimpin di ruang rawat inap memiliki cara yang berbeda untuk mengatur dan mengarahkan anggotanya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari responden melakukan pelaporan insiden keselamatan dengan baik dan setengah dari responden lainnya kurang baik dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan motivasi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, lama kerja, pendidikan, dan kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. Diharapkan Tim Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (TKPRS) dan pihak manajemen di rumah sakit dapat melakukan sosialisasi mengenai alur pelaporan insiden keselamatan pasien serta membuat poster yang ditunjukan bagi petugas kesehatan terutama perawat. TKPRS juga dapat melakukan sosialisasi kepada perawat mengenai insiden keselamatan pasien untuk meningkatkan pengetahuan perawat agar pelaporan insiden keselamatan pasien semakin baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada RSD Idaman Kota Banjarbaru yang telah memberikan waktu dan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian, juga kepada perawat di RSD Idaman Kota Banjarbaru yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan telah bekerja dengan sepenuh hati.

## REFERENSI

- [1] Tampubolon N. Program studi s1 kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara 2021. Skripsi 2018:1-89.
- [2] Habibah T, Dhamanti I. Faktor yang Menghambat Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2021;9:449. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i4.1460>.
- [3] Salmasi S, Khan TM, Hong YH, Ming LC, Wong TW. Medication errors in the Southeast Asian countries: A systematic review. *PLoS One* 2015;10:1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0136545>.
- [4] Dewi T, Masruhim MA, Sulistiarini R. Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Insiden Keselamatan Pasien. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* 2021;5:5-24.
- [5] Nashifah NS, Adriansyah AA. Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien : Studi Kasus Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya 2020:50-5.
- [6] Suryanto DTF. Hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Universitas Sumatera Utara* 2018:1-192.
- [7] Agustian I. Pengaruh Faktor Individu dan Organisasi Terhadap Persepsi Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Sejati Medan. 2020.
- [8] Wanda MY, Nursalam N, Wahyudi AS. FUNDAMENTAL AND MANAGEMENT Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat ( Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses ). *Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses* 2020;3.
- [9] Meliana Handayani, Rini Anggraeni MAM. Determinant of The Complience of Nurses at Inpatient Ward in Stella Maris Makassar Hospital 2020;5:248-53.
- [10] Surahmat R, Neherta M, Nurariati N. Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit "X" di Kota

- Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 2019;19:1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.493>.
- [11] Etherington N, Deng M, Boet S, Johnston A, Mansour F, Said H, et al. Impact of physician's sex/gender on processes of care, and clinical outcomes in cardiac operative care: A systematic review. *BMJ Open* 2020;10:1-9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037139>.
- [12] Sears K, O'Brien-Pallas L, Stevens B, Murphy GT. The Relationship Between Nursing Experience and Education and the Occurrence of Reported Pediatric Medication Administration Errors. *J Pediatr Nurs* 2016;31:e283-90. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2016.01.003>.
- [13] Astriana, Noer Bahry Noor AIS. Relation of Education , Years of Work and Workload on Patient Safety Of Haji Makassar Hospital Bagian Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS Rumah sakit merupakan layanan jasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat . *Rum* 2014;1-8.
- [14] Lestari ES, Dwiantoro L, Denny HM. Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Sebuah Rumah Sakit Swasta Di Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 2019;8:169. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.416>.
- [15] Hernanda D. Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, Dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 2018;42:1-9.
- [16] Nursalam. *Manajemen keperawatan*. Salemba Medika; 2014.
- [17] Jenita A, Arief YS, Misbahatul E. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat ( Factor Analysis related to the Incident Reporting of Patient Safety Incident ). *Fundamental and Management Nursing Journal* 2019;2:7-15.
- [18] Dirik HF, Samur M, Seren Intepeler S, Hewison A. Nurses' identification and reporting of medication errors. *J Clin Nurs* 2019;28:931-8. <https://doi.org/10.1111/jocn.14716>.
- [19] Yulia Hidayati, I Made Putrawan MM. Pengaruh Kepribadian Dan Motivasi Terhadap Kinerja Tugas Guru Sd Swasta Kecamatan Kelapa Gading Jakarta Utara. *Carbohydr Polym* 2019;6:5-10.
- [20] Lestari YA. Hubungan Sikap Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di RSD Idaman Kota Banjarbaru 2022.
- [21] Van Dyck C, Dimitrova NG, De Korne DF, Hiddema F. Walk the talk: Leaders' enacted priority of safety, incident reporting, and error management. *Adv Health Care Manag* 2013;14:95-117. [https://doi.org/10.1108/S1474-8231\(2013\)0000014009](https://doi.org/10.1108/S1474-8231(2013)0000014009).
- [22] Gunawan, Widodo FY, Harijanto T. Analisis Rendahnya Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit An Analysis of Low Adverse Error Reporting at Hospital. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 2015;28:206-13.